

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menua adalah suatu proses alamiah yang pasti akan dialami oleh setiap orang (IP.Suiraoka, 2012). Sejalan dengan penambahan usia, sel yang ada dalam tubuh mengalami penurunan dalam fungsinya sehingga mengakibatkan timbulnya penyakit degeneratif. Salah satu penyakit degeneratif akibat dari gangguan metabolisme yang menyerang lansia adalah asam urat atau *gout arthritis*. *Gout arthritis* adalah suatu peradangan sendi sebagai manifestasi dari endapan kristal monosodium, yang terkumpul didalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat didalam darah / hiperurisemia (Anita, 2020). Gangguan nyeri yang dialami dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia, mengganggu kenyamanan, imobilitas, gangguan social dan psikosial lansia (Helmi, 2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat menjadi tinggi salah satunya yaitu perilaku hidup yang tidak sehat seperti mengonsumsi makanan yang tinggi purin, mengonsumsi alcohol dan mengalami obesitas (Radharani, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2017), prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2%. *Gout arthritis* sering terjadi di Negara maju seperti Amerika. Prevalensi *gout arthritis* di Negara Amerika sebesar 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian *gout arthritis* tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun peningkatan juga terjadi di Negara berkembang, salah satunya di Negara Indonesia (Kumar & Lenert, 2016) (Ilham, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018, prevalensi penyakit gout arthritis di Indonesia sebanyak 7,3% dan pada Provinsi Jawa Timur mencapai 6,72%, dan prevalensi penderita *gout arthritis* urutan tertinggi pada umur 75+ tahun mencapai 18,9%, umur 65-74 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 18,6%, umur 55-64 tahun berdasarkan diagnosis mencapai 15,5%, umur 45-54 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 11,1%, umur 35-44 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 6,3%, umur 25-34 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 3,1%, dan umur 15-24 tahun yang menderita *gout arthritis* yaitu 1,2%. Sedangkan prevalensi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 6,1% dan perempuan 8,5% (RISKESDAS, 2018). Menurut RISKESDAS (2018), pada Kabupaten Trenggalek terdapat 3,34% masyarakat mengalami penyakit gout arthritis. Menurut data yang diambil dari survey pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 15 November 2020, di Posyandu Lansia Arjuna Trenggalek terdapat 19 lansia, lansia dengan kadar asam urat >7 mg/dl sebanyak 7 lansia, dengan 4 orang diantaranya laki-laki dan 3 orang lainnya perempuan, diantaranya terdapat 6 lansia yang mengeluhkan nyeri.

Tanda dan gejala utama pada seseorang yang terkena *gout arthritis* adalah rasa nyeri mendadak dibagian otot, persendian, pinggang, lutut, punggung, dan bahu serta pembengkakan dan demam (Mumpuni, 2016). Nyeri sendi yang terjadi tersebut berkaitan dengan adanya metabolisme purin yang tidak optimal di dalam tubuh sehingga terjadi penumpukan. Sehingga penderita *gout arthritis* dapat mengalami gangguan mobilitas fisik, gangguan tidur, bahkan bisa terjadi

pada gangguan interaksi sosial. Dengan penjabaran tersebut maka penderita *gout arthritis* perlu mendapatkan penanganan segera.

Peran perawat dalam penanganan penderita *gout arthritis* yaitu dengan penanganan masalah nyeri, mempertahankan fungsi sendi untuk mencegah kekakuan pada sendi, dan mencegah kelumpuhan sendi. Salah satu peran perawat dalam penanganan nyeri dapat diberikan tindakan keperawatan yang komprehensif yang difokuskan pada cara bagaimana mengontrol rasa nyeri dan untuk meningkatkan atau mempertahankan kualitas hidup. Penanganan yang dapat diberikan kepada penderita *gout arthritis* dapat berupa pengobatan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan dengan terapi farmakologis dapat diberikan berupa obat-obatan, sedangkan penanganan terapi nonfarmakologis dapat diberikan melalui terapi komplementer, teknik relaksasi, aplikasi panas dingin, distraksi, terapi musik, massage, dan guided imaginary.

Salah satu terapi nonfarmakologis dengan kompres hangat yang dalam pengaplikasiannya dapat menggunakan balsem, minyak urut, menggunakan handuk hangat, dan pemberian ramuan herbal. Dalam kompres hangat dengan pemberian ramuan herbal dapat menggunakan tanaman herbal salah satunya yaitu jahe (*Zingiber Officinale*). Hal ini disebabkan karena ada efek farmakologis jahe yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri. Bagian tanaman jahe yang digunakan untuk pengobatan asam urat adalah rimpangnya (Arlinda, 2018).

Jahe (*Zingiber officinale*) digunakan sudah sejak dahulu sebagai jamu, dan dipercayai sebagai salah satu obat tradisional yang dapat menyembuhkan

berbagai penyakit, diantaranya pereda rasa sakit yang alami dan dapat meredakan nyeri rematik, sakit kepala, dan migren (Koswara, 2020). Rimpang jahe memiliki kandungan vitamin A, B, C, lemak, protein, pati, dammar, asam organic, oleoresin (gingerin), dan minyak terbang (zingeron, zigerol, zingiberol, zingiberin, borneonol, sineol, dan feladren). Selain itu rimpang jahe juga mengandung minyak asiri dan oleoresin (Hesti Dwi Setyaningrum, 2013). Sifat khas jahe disebabkan adanya minyak atsiri dan oleoresin jahe. Aroma harum jahe disebabkan oleh minyak atsiri, sedangkan oleoresinnya menyebabkan rasa pedas (Koswara, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diantaranya menurut (Yulanda, 2018) pada Efektivitas Kompres Jahe Terhadap Perubahan Skala Nyeri Sendi Asam Urat (Gout) Pada Lansia di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan, hasil menunjukkan 21 responden didapatkan adanya penurunan rata-rata skala nyeri responden sebelum diberikan kompres hangat dengan jahe sebesar 6 dan setelah diberikan kompres hangat dengan jahe sebesar 3, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh kompres hangat dengan tumbukan jahe terhadap perubahan skala nyeri sendi asam urat (gout). Dan berdasarkan hasil penelitian menurut Lexy (2020) pada Kompres Hangat Jahe Terhadap Perubahan Nyeri Pada Lansia Dengan Arthritis Gout di lanis Ngetos Wilayah Kerja Puskesmas Ngetos Kabupaten Nganjuk, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 orang sebelum diberikan kompres hangat jahe memiliki nyeri 5 dan setelah diberikan kompres hangat jahe mengalami perubahan nyeri menjadi 2. Sehingga berarti ada pengaruh kompres hangat jahe terhadap perubahan nyeri pada lansia dengan arthritis gout.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, pada Posyandu Lansia Arjuna banyak dari lansia untuk mengatasi nyeri akibat asam urat tinggi yang dialami biasanya dengan menggunakan terapi farmakologi yaitu dengan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) yang merupakan obat-obatan pereda nyeri yang biasanya dijual di apotek, namun ketika obat farmakologik terlalu sering dikonsumsi akan mempengaruhi kerja obat didalam tubuh karena lansia telah mengalami berbagai perubahan fungsi tubuh dan sebagian besar lansia belum mengetahui cara menurunkan rasa nyeri selain menggunakan obat-obatan, sehingga untuk mengurangi efek terapi farmakologi yang berlebih lansia dapat menggunakan terapi non farmakologi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Setelah Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe di Posyandu Lansia Arjuna Trenggalek”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Gambaran Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Setelah Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe di Posyandu Lansia Arjuna Trenggalek ?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Setelah Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe di Posyandu Lansia Arjuna Trenggalek.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri responden sebelum dilakukan kompres hangat jahe
2. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri responden sesudah dilakukan kompres hangat jahe

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, referensi tambahan dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu keperawatan gerontik khususnya berhubungan dengan Gambaran Penurunan Skala Nyeri Pada Lansia Penderita Gout Arthritis Setelah Pemberian Kompres Hangat Memakai Parutan Jahe di Posyandu Lansia Arjuna Trenggalek.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini diharapkan dapat menerapkan penatalaksanaan nonfarmakologis selain obat dan sebagai referensi yang dapat digunakan pada penelitian lain dibidang kesehatan.

b. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan klien tentang penyakit dan tata cara mengurangi rasa nyeri akibat *gout arthritis*.

c. Bagi Peneliti

Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan Ilmu Keperawatan selama perkuliahan. Karya Tulis Ilmiah ini dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan serta informasi tentang pengaruh kompres hangat memakai parutan jahe dalam menurunkan skala nyeri pada lansia yang menderita *gout arthritis*.

